

**UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN ORANG MUDA  
KATOLIK DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA  
DI KUASI PAROKI NASEM KEUSKUPAN  
AGUNG MERAUKE**  
Suatu Tinjauan Pastoral

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh  
**Edith Baeriswil Warakon**  
**NIM: 1202007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK  
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE  
2017**

**SKRIPSI**

**UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN ORANG MUDA  
KATOLIK DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA  
DI KUASI PAROKI NASEM KEUSKUPAN  
AGUNG MERAUKE**

Suatu Tinjauan Pastoral



**Telah disetujui oleh:**

Pembimbing,

Paustina Ngali Mahuze, S.Ag, M.Pd

Merauke, 16 Desember 2017

**UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN ORANG MUDA  
KATOLIK DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA  
DI KUASI PAROKI NASEM KEUSKUPAN  
AGUNG MERAUKE**  
Suatu Tinjauan Pastoral

Oleh:

**Edith Baeriswil Warakon**

**NIM: 1202007**

Telah Dipertahankan Di Hadapan Dewan Penguji Skripsi Pada  
Kamis, 22 Desember 2017 Pukul 08.00-09.30 WIT

**DEWAN PENGUJI SKRIPSI**

Ketua : Paustina Ngali Mahuze, M.Pd .....  
Anggota : 1. Br. Markus Meran, S.Ag. M.Th .....  
2. Dedimus Berangka, S.Pd, M.Pd .....  
3. Paustina Ngali Mahuze, M.Pd .....

Merauke, 22 Januari 2018  
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik  
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke  
Ketua,

**P. Donatus Wea Pr, S.Ag, Lic. Iur.**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Felik Wipyanop Katimko dan Ibu Yakoba Kimkonop.
2. Saudara-saudariku yang telah membantu penulis baik moril maupun materil selama studi.
3. Almamaterku STK St. Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidangnya.

## **MOTO**

“Karena aku memberikan ilmu yang baik kepadamu jangalah meninggalkan aku”.

(Amsal 4:2)

## **LEMBARAN PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. saya tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 21 Desember 2017

Edith Baeriswil Warakon

NIM: 1202007

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat, pertolongan, dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Upaya meningkatkan keaktifan Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja di kuasi paroki Nasem Keuskupan Agung Merauke”. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu skripsi ini belum dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. P. Donatus Wea, Pr, S.Ag, Lic.Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Ibu Paustina Ngali Mahuze, M.Pd, selaku dosen pembimbing.
3. Para wakil ketua dan ketua program studi di STK St. Yakobus Merauke.
4. Para dosen dan stafa administrasi STK St. Yakobus Merauke.
5. Pastor Kuasi dan Pastor Rekan Kuasi Paroki Nasem.
6. Keluargaku yang tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupu materil.
7. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu per satu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 21 Desember 2017

Penulis

Edith Baeriswiln Warakon

## **ABSTRAK**

Upaya Meningkatkan Keaktifan Orang Muda Katolik dalam Kehidupan Menggereja merupakan judul dari penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan karena didapatinya beberapa masalah mendasar yakni rendahnya keaktifan dan partisipasi Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja. Oleh karena itu, penulis berusaha meneliti guna menemukan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja berdasarkan upaya-upaya yang ditemukan dalam penelitian. Fokus dari penelitian ini diorientasikan untuk menjawab 3 rumusan masalah; 1) Mengapa Orang Muda Katolik Kuasi Paroki Nasem tidak aktif dalam kehidupan menggereja. 2) Upaya-upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan peran aktif Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja. 3) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi ketidakaktifan Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja. Proses pengumpulan dan pengolahan data penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2017. Data- data berhubungan dengan upaya meningkatkan keaktifan OMK dalam kehidupan menggereja diperoleh melalui hasil angket yang disebarkan kepada responden dan dari hasil wawancara dengan beberapa informan baik informan utama. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Responden dalam penelitian ini adalah 20 responden dan 2 infoman untuk wawancara. Berdasarkan analisa data hasil penelitian diketahui bahwa upaya untuk meningkatkan keaktifan OMK dalam kehidupan dengan kegiatan pembinaan iman atau rekoleksi. Kegiatan ini sangat berpengaruh untuk meningkatkan keaktifan OMK dalam kehidupan menggereja.

Kata Kunci: Pembinaan iman, rekoleksi, doa, meningkatkan keaktifan. OMK

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR DIAGRAM.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penulisan.....	6
F. Manfaat Penulisan.....	6
G. Sistematika Penulisan.....	7

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Peran Aktif.....	8
1. Peran.....	8
2. Peranan.....	10
3. Aktif dan Keaktifan.....	11
B. Orang Muda Katolik.....	12
1. Pengertian Identitas.....	12
2. Orang Muda Katolik.....	13
3. Pemuda dan Kepemudaan.....	15
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Orang Muda.....	15
1. Perkembangan Fisik dan Seksualitas.....	16
2. Perkembangan Intelegensi dan Kognitif.....	16
3. Perkembangan Peran Sosial.....	17
4. Perkembangan Gender.....	17
5. Perkembangan Moral dan religi.....	17
6. Ciri-ciri Hidup Keagamaan Orang Muda.....	18
D. Orang Muda di Dalam Konteksnya.....	19
1. Orang Muda dan Hidupnya.....	19
2. Orang Muda dan Kebutuhannya.....	20
3. Orang Muda dan Gerejanya.....	20
E. Tantangan-tantangan yang Dihadapi Orang Muda.....	21
1. Pandangan Budaya.....	21

2. Pandangan Sosio-Agama .....	22
3. Pandangan Pendidikan .....	23
4. Spiritualitas Kristiani dalam Diri Orang Muda .....	23
a. Semangat Hidup yang Berpusat Pada Kristus.....	24
b. Semangat Pelayanan.....	25
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Pengumpulan Data .....	28
1. Lokasi Penelitian .....	28
2. Waktu .....	29
C. Populasi dan Sampel .....	29
1. Populasi.....	29
2. Sampel.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
1. Angket.....	31
2. Wawancara.....	31
3. Teknik Analisis Data.....	32
<b>BAB IV ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA</b>	
A. Letak Geografis dan Situasi Umat .....	33
1. Letak Geografis.....	33
2. Situasi Umat Katolik.....	34
3. Demografi OMK.....	35
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	36
1. Keaktifan.....	36
2. Upaya Peran Aktif.....	39
3. Faktor-faktor .....	46
C. Transkrip Wawancara .....	48
D. Analisa Data .....	52
1. Keaktifan.....	53
2. Upaya .....	54
3. Faktor-faktor .....	55
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	57
B. Saran.....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Alokasi Waktu Penelitian .....	29
Tabel 3.2	: Identitas Responden .....	30
Tabel 4.a	: Jumlah dan kategori OMK Kuasi Paroki Nasem .....	24
Tabel 4.b	: OMK Kuasi Paroki Nasem Berdasarkan Etnis .....	35
Tabel 4.1	: Peran Aktif OMK dalam Gereja .....	36
Tabel 4.2	: Keaktifan OMK dalam Ibadat hari Minggu dan Hari raya .....	37
Tabel 4.3	: Keaktifan OMK dalam Tugas-tugas Ibadat .....	38
Tabel 4.4	: Upaya Meningkatkan Peran Aktif OMK .....	39
Tabel 4.5	: Upaya Meningkatkan Peran Aktif OMK .....	40
Tabel 4.6	: Upaya meningkatkan peran aktif OMK lewat Kelompok Doa. ....	41
Tabel 4.7	: Keaktifan OMK dalam Ibadat OMK .....	42
Tabel 4.8	: Upaya Meningkatkan peran aktif OMK lewat Misa OMK .....	43
Tabel 4.9	: Peran aktif OMK lewat pelatihan Kepemimpinan.....	44
Tabel 4.10	: Faktor penyebab ketidaktifan OMK .....	46
Tabel 4.11	: Keaktifan OMK dalam Kegiatan Gereja.....	47

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram Tabel 1 : Peran Aktif OMk dalam Gereja .....	36
Diagram Tabel 2 : Keaktifan OMK dalam Ibadat.....	37
Diagram Tabel 3 : Keaktifan OMK dalam Tugas-tugas Ibadat .....	38
Diagram Tabel 4 : Upaya meningkatkan peran aktif OMK.....	39
Diagram Tabel 5 : Kegiatan Kemah Rohani .....	40
Diagram Tabel 6 : Meningkatkan peran aktif OMK lewat Kelompok Doa..	42
Diagram Tabel 7 : Keaktifan OMK dalam Ibadat OMK .....	43
Diagram Tabel 8 : Meningkatkan peran aktif OMK lewat Misa OMK.....	44
Diagram Tabel 9 : Peran aktif OMK lewat pelatihan Kepemimpinan.....	45
Diagram tabel 10: Faktor penyebab ketidaktifan OMK.....	46
Diagram tabel 11: Keaktifan OMK dalam Kegiatan Gereja.....	47

## DAFTAR SINGKATAN

AA	: <i>Apostolicam Actuositatem</i>
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KK	: Kepala Keluarga
KomKet	: Komisi Kateketik
KomKep	: Komisi Kepemudaan
KKI	: Karya Kepausan Indonesia
KKN	: Kuliah Kerja Nyata
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
MUDI	: Muda-mudi Katolik
OMK	: Orang Muda Katolik
SLTP	: Sekolah lanjutan Tingkat Pertama
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMU	: Sekolah Menengah Umum
STK	: Sekolah Tinggi Katolik
Rm	: Roma
Yoh	: Yohanes

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2: Kuisisioner Penelitian

Lampiran 3: Pertanyaan Wawancara

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sebagai makhluk sosial, kaum muda tidak lepas dari masyarakat yang berada di sekitarnya. Keterlibatan serta peran mereka sangat dibutuhkan dan diharapkan. Namun, terkadang keterlibatan mereka ada yang mendatangkan peluang sekaligus hambatan bagi pribadinya sendiri. Salah satu contoh hambatan yang telah mengakar di masyarakat adalah budaya instant. Budaya ini dapat mematikan daya dan semangat serta usaha untuk berjuang dalam hidup, karena kebanyakan orang termasuk kaum muda lebih memilih yang cepat tanpa membuang banyak waktu dan tenaga. Di samping budaya instan masih banyak lagi gangguan lainnya yang dapat mengganggu dan berpengaruh pada pengembangan pribadi kaum muda sebagai generasi penerus bangsa. Gangguan itu, misalnya sikap individualistis, materialistis, persaingan yang tidak sehat, dan lainnya. Terhadap masalah-masalah demikian, seharusnya kaum muda lebih diberi perhatian dan diberikan tempat untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat yang ada di dalam dirinya. Hal yang sama juga dialami oleh kaum muda dalam Gereja.

Dewasa ini, Gereja juga mengalami krisis yang mengakibatkan berbagai macam permasalahan. Salah satu krisis yang dihadapi oleh Gereja adalah keaktifan kaum muda. Krisis ini muncul karena kaum muda mencari identitas dan jati diri mereka. Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa

orang lain, kaum muda juga hidup di antara anggota Gereja lainnya dan berjuang untuk bersama-sama mewujudkan Kerajaan Allah.

Melihat realita yang ada, banyak kaum muda yang kurang aktif atau pasif untuk terlibat dalam hidup menggeraja. Hal ini disebabkan banyaknya kaum muda yang beranggapan bahwa kebutuhan dan tempat untuk menampung aspirasi mereka tidak terpenuhi sehingga mereka cenderung untuk berdiam diri. Di samping itu, banyak orang-orang tua yang mendominasi kaum muda dengan kata lain kaum muda belum diberikan tanggung jawab atau kepercayaan serta kesempatan untuk mengekspresikan dirinya sebagai orang muda. Sebagai bagian dari gereja, kaum muda mempunyai peranan penting untuk ikut terlibat dan mengambil tempat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Gereja. Konsili Vatikan ke-II dalam dekrit (AA art. 2), menegaskan bahwa kaum muda memiliki peranan penting dalam masyarakat sekarang. Pernyataan ini menekankan bahwa kaum mudalah yang mampu mengembangkan Gereja untuk ke depannya.

Gereja sebagai wadah atau tempat berkumpulnya semua umat Katolik memiliki peranan penting dalam membangun, membimbing dan menanamkan sikap persaudaraan dalam menanggapi realita yang terjadi dalam masyarakat modern saat ini. Gereja dituntut untuk memperlihatkan sikap pelayanan Kristus. Hal itu terjadi bila Gereja secara publik tampil di tengah-tengah masyarakat. Gereja sebagai wadah memiliki peranan penting untuk membimbing umat dan menanamkan sikap solidaritas dalam menanggapi perkembangan zaman ini. Mengingat penampilan itu terjadi dalam dua bentuk,

yaitu sebagai perwujudan iman dan pengungkapan iman (Iman Katolik, 1996:452).

Hal yang sama juga terjadi pada Orang Muda Katolik (OMK) Kuasi Paroki Nasem Keuskupan Agung Merauke. Di mana peran orang muda mulai hilang ditelan waktu. Mereka tidak terlibat dalam kegiatan Gereja, seolah-oleh mereka bukan bagian dari umat Allah. Kurangnya peranan orang muda ini sangat terlihat jelas pada saat Perayaan Ekaristi hari Minggu maupun hari Raya. Jarang sekali mereka mengikuti Misa, bahkan mereka tidak mengambil bagian pada saat diberikan tugas koor di Gereja. Minimnya keterlibatan mereka, maka sangat berpengaruh bagi perkembangan Gereja di Kuasi Paroki Nasem.

Mengingat Nasem sampai Stasi Kondo telah menjadi Kuasi Paroki sejak tahun 2011, sampai saat ini belum layak untuk menjadi Paroki. Hal ini dikarenakan salah satu syarat untuk menjadi Paroki adalah keaktifan dan kemandirian OMK. Oleh karena itu, menjadi salah satu keprihatinan tersendiri bagi pelayan (Para Imam SVD) untuk mewujudkan visi mereka dengan menjadikan Nasem sebagai satu Paroki yang mandiri.

Bercermin dari pengalaman yang ada, terkait dengan upaya untuk meningkatkan peran aktif OMK dalam hidup menggeraja dan masyarakat, maka OMK harus diberikan pembekalan sekaligus pembinaan iman akan tugas mereka. Bentuk-bentuk pembinaan dimaksud meliputi: Pembinaan Rohani-Spiritual, Doa Lingkungan, Ret-ret dan rekoleksi Orang Muda, Kemah Rohani Latihan Koor atau Lagu-lagu Rohani Gereja, Legio Maria, Misa Orang

Muda Katolik, Pertemuan antara Orang Muda Katolik, Pembinaan Fisik-Mental, Bentuk-bentuk Penyuluhan (HIV/Narkoba, dll), Latihan Kepemimpinan dan Bakti Sosial. Beberapa poin ini yang menjadi tolak dasar penulis agar dapat meningkatkan peran orang muda dalam hidup menggereja. Hal ini telah dilakukan oleh Paroki-paroki yang pernah mengalami hal yang sama dengan Kuasi Paroki Nasem saat ini.

Pengalaman penulis saat menjalankan kegiatan atau program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kuasi Paroki Nasem, di mana orang muda sulit sekali untuk mengambil bagian dalam kegiatan Gereja. Setelah penulis mengamati, ternyata tidak ada kegiatan-kegiatan pembinaan iman yang seperti disebutkan di atas. Sehingga orang muda hanya sebatas menjadi warga Gereja namun tidak terlibat di dalamnya. Hal ini menjadi satu keprihatinan tersendiri bagi penulis, karena OMK adalah penerus Gereja dan masyarakat. Rotasi yang sama telah dilakukan oleh OMK sebelumnya, dan hanya berbentuk eforia semata, tanpa tindakan kongkrit yang jelas. Akan tiba waktunya mereka menikah dan hidup berkeluarga, tanpa memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk hidup berorganisasi.

Kondisi saat ini, akan pentingnya hidup berorganisasi sehingga menjadi pegangan bagi OMK untuk merubah paradigma berpikir mereka menjadi lebih baik. OMK bukan wadah pergantian status setelah beralih dari remaja, tetapi OMK adalah wadah untuk pembinaan generasi penerus Gereja dan masyarakat. Kehidupan Gereja masa mendatang, ditentukan oleh generasi saat ini. Melihat kondisi ini penulis tertarik untuk memilih judul penulisan yaitu:

Upaya Meningkatkan Peran Aktif Orang Muda Katolik dalam Kehidupan Menggereja dan Masyarakat di Kuasi Paroki Nasem Keuskupan Agung Merauke.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Minimnya peran aktif Orang Muda Katolik dalam hidup menggereja dan masyarakat
2. Tidak ada pembinaan-pembinaan bagi OMK dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki
3. Kurangnya pengalaman dan pengetahuan OMK dalam hidup berorganisasi
4. Kurang adanya dukungan dari masyarakat sekitar kepada OMK di Kuasi Paroki Nasem
5. Kurang adanya dukungan Gereja bagi OMK di Kuasi Paroki Nasem.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi yang penulis temukan, penulis memilih masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian, oleh karena itu penulis memberikan pembatasan masalah yang sesuai dengan judul penelitian sebagai berikut:

1. Upaya meningkatkan peran aktif Orang Muda Katolik Kuasi Paroki Nasem
2. Penghayatan dan pemahaman Orang Muda Katolik sebagai generasi penerus Gereja dan masyarakat diwaktu mendatang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa Orang Muda Katolik Kuasi Paroki Nasem tidak aktif dalam kehidupan menggereja?
2. Upaya-upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran aktif Orang Muda Katolik Kuasi Paroki Nasem dalam hidup menggereja?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi Orang Muda Katolik Kuasi Paroki Nasem tidak terlibat dalam hidup menggereja?

#### **E. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Mengetahui alasan mengapa Orang Muda Katolik Kuasi Paroki Nasem tidak aktif dalam hidup menggereja.
2. Menemukan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran aktif Orang Muda Katolik Kuasi Paroki Nasem dalam hidup Menggereja.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakaktifan Orang Muda Katolik Kuasi Paroki Nasem dalam hidup menggereja.

#### **F. Manfaat Penulisan**

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan yang bersifat teoritis adalah kegunaan bagi ilmu pengetahuan yaitu memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendidikan secara umum atau disiplin masing-masing ilmu.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Penulis semakin memahami pentingnya peran aktif Orang Muda Katolik dalam hidup menggeraja dan masyarakat, dan sebagai salah satu syarat meraih gelar S1 Pendidikan Keagamaan Katolik.

### b. Bagi OMK Kuasi Paroki Nasem

Semoga penelitian ini dapat membantu Orang Muda Katolik Kuasi Paroki Nasem, sehingga OMK dapat meningkatkan peran aktif mereka dalam hidup menggeraja dan masyarakat di masa mendatang.

## **G. Sistematika Penulisan**

Bab I berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II berisi landasan teori yang dibangun untuk memberi kerangka bagi analisa temuan lapangan.

Bab III berisi metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, teknik penelitian, instrument pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab V penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Dalam bab ini penulis berusaha menjelaskan hal-hal yang dapat menjadi pemahaman teoritis akan suatu aktivitas pengalaman terkait dengan kegiatan-kegiatan kepemudaan dalam Gereja dan masyarakat oleh OMK dan konsep-konsep atau komponen apa yang harus ada agar suatu pengalaman dapat disebut sebagai pemaknaan akan pengalaman. Pola dan struktur yang ada di dalam kegiatan kepemudaan, penjelasan mengenai defenisi dan batasan keaktifan, Orang Muda Katolik beserta aspek kepemudaan, pandangan mereka tentang Gereja. Setelah itu akan dibahas juga tentang peran kepemudaan dalam Gereja dan masyarakat.

#### **A. Pengertian Peran Aktif**

##### **1. Peran**

Menurut KBBI, peran adalah tugas seseorang dalam sebuah kegiatan. Sedangkan Menurut Suhardono, (1994:15), peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi. Defenisi peran menurut Soekanto, (2009:212-213), mengungkapkan bahwa peran adalah proses dinamika kedudukan. di mana dalam organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Tugas-tugas tersebut merupakan batasan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan yang telah diberikan, berdasarkan peraturan-peraturan dari organisasi atau lembaga

tersebut agar segala pekerjaan dapat tertata rapi dan dipertanggungjawabkan oleh setiap orang sesuai dengan kedudukannya.

Menurut Riyadi (2012: 138), mengungkapkan bahwa peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, pelaku baik individu maupun kelompok dapat berperilaku sesuai dengan harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara structural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang dijalankan oleh semua orang. Sedangkan menurut Katz dan Kahn (Thoa, 2002: 19), mengungkapkan bahwa integrasi organisasi merupakan peleburan komponen peran, norma dan nilai yang diharapkan dilakukan oleh seseorang yang ditentukan oleh karakteristik pribadi seseorang, pengertian seseorang tentang apa yang diharapkan orang lain kepadanya dan kemaunnya untuk menaati yang telah menetapkan pengharapan itu.

Adapun pembagian peran menurut Soekanto (2001: 242), peran dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

a. Peran aktif

Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, anggota, dan lain sebagainya.

b. Peran partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.

c. Peran pasif

Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

## **2. Perananan**

Menurut Soekanto, (2001: 244-245) peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Dengan kata lain, suatu peranan adalah kompleks pengharapan manusia, caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Sedangkan peranan sosial merupakan pengharapan-pengharapan kemasyarakatan tentang tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan status tertentu tanpa menghiraukan kekhususan yang mendukung status itu. Selain peranan sosial, dijelaskan juga peranan individual, yaitu pengharapan-pengharapan tingkah laku di dalam status tertentu yang berhubungan erat dengan sifat-sifat khusus dari individu itu sendiri.

### **3. Aktif dan keaktifan**

Menurut Kartono dan Gulo (1987:36), aktif didefinisikan sebagai berikut:

- a. Sekarang ini masih dalam kondisi berfungsi atau berjalan, memerankan beberapa aksi, secara terus menerus atau sementara waktu.
- b. Menggunakan sebuah efek atau pengaruh dalam suatu proses atau hal atau benda.

Dari hal ini, aktif dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana subjek dalam keadaan berfungsi semestinya menjalankan suatu peran secara terus menerus atau sementara waktu. Selain itu, pada diri subjek masih terdapatnya pengaruh dalam sebuah proses yang ada (kegiatan). Sedangkan keaktifan

adalah istilah umum yang dikaitkan dengan kondisi yang selalu bergerak, eksplorasi, dan berbagai respon lainnya terhadap rangsangan sekitar.

Menurut Tim Komisi Kepemudaan (KWI, 1998:20), seseorang dikatakan aktif ketika ia melibatkan diri secara positif dalam kehidupan, Gereja, dan masyarakatnya. Hal ini terkait dengan aspek pengembangan kaum muda, yaitu: pengembangan kepribadian, katolisitas, kemanusiaan dan kemasyarakatan, kepemimpinan dan organisasi, serta intelektual dan profesionalitas.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa seseorang dikatakan aktif bila ia melibatkan diri secara penuh dalam sebuah organisasi atau kegiatan. Sedangkan keaktifan merupakan kaitan dengan kondisi dan pergerakan seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

## **B. Orang Muda Katolik**

### **1. Pengertian Identitas**

Identitas diri menurut Erikson (Gunarsa, 1987: 39), identitas adalah proses identifikasi. Identifikasi adalah proses menjadi (*becoming*) seorang subyek, dan ia melibatkan identifikasi diri seseorang dengan orang lain sedemikian rupa, sehingga subyektivitas (ke-diri-an) dikontitusikan melalui serangkaian identifikasi diri.

Menurut Gunarsa, (1987: 99-102), pengertian identitas dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Identitas dapat diartikan sebagai suatu inti pribadi yang tetap ada, walaupun mengalami perubahan bertahap dengan penambahan umur dan perubahan lingkungan.
- b. Identitas dapat diartikan sebagai cara hidup tertentu yang sudah dibentuk pada masa-masa sebelumnya dan menentukan peran sosial manakah yang harus dijalankan.
- c. Identitas merupakan suatu hasil yang diperolehnya pada masa remaja, akan tetapi masih akan mengalami perubahan dan pembaharuan.
- d. Identitas dialami sebagai suatu kelangsungan di dalam dirinya dan dalam hubungannya ke luar dirinya.
- e. Identitas merupakan suatu persesuaian peranan sosial yang pada azasnya mengalami perubahan.

Dari beberapa keterangan mengenai identitas dapat disimpulkan bahwa identitas merupakan suatu persatuan. Persatuan yang terbentuk dari azaz-azaz, cara hidup, pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya. Persatuan ini merupakan inti pada seseorang yang menentukan cara meninjau diri sendiri dalam pergaulan dan tinjauannya ke luar dirinya.

Dari beberapa pendapat di atas, mengenai defenisi identitas diri, maka dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan pemahaman yang berkesinambungan tentang siapa dirinya, kemana arah tujuan, serta menyadari peran-peran sosial yang dilakukan dalam masyarakat.

## **2. Orang Muda Katolik**

Orang muda katolik menurut Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI, 1994:15-16), adalah mereka yang berusia 13 sampai dengan 15 tahun dan belum menikah, dengan tetap mempertahankan situasi dan kebiasaan masing-masing daerah. Dengan rentang kategori umur sebagai berikut:

- a. Kelompok usia remaja 13-15 tahun
- b. Kelompok usia taruna 15-19
- c. Kelompok usia madya 19-24 tahun
- d. Kelompok usia karya 25-35 tahun

Tahap perkembangan psikologi OMK tidak merata dan yang tidak boleh diseragamkan. Perlu kebijakan yang dapat menempatkan perkembangan kepribadian OMK sesuai dengan jenjang usia atau umur. Hal ini akan lebih memudahkan dalam proses pembinaan terhadap suatu kelompok OMK. Umumnya pengelompokan yang sehat adalah:

- a. Kelompok Usia SLTP/SMP : 13-15 tahun
- b. Kelompok Usia SMU/SMK : 16-19 tahun
- c. Kelompok Usia Mahasiswa : 20-24 tahun
- d. Kelompok Usia Karyawan Muda : 20-30 tahun

### **3. Pemuda dan Kepemudaan**

Orang muda Katolik menurut Komisi Kepemudaan KWI ditentukan umur 13-35 tahun, maka rentang umur tersebut masuk dalam tahap perkembangan remaja dan awal dewasa. Menurut Gunarsa, (1987:15) tahap *puberteit* (kedewasaan) berkisar masa antara 13-16 tahun. Pengertian *pubertas* meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup serta sistem nilai sendiri.

Perubahan pada masa ini menjadi obyek penyorotan terutama perubahan dalam lingkungan dekat, yakni dalam hubungan dengan keluarga. *Adolescentia* adalah masa sesudah pubertas, yakni masa antara 17 dan 22 tahun. Sedangkan untuk dewasa awal berkisar antara 18-40 tahun. Hal ini dikarenakan adanya perjuangan antara membangun pribadi yang mandiri menjadi terlibat secara sosial. Sedangkan perjuangan remaja lebih untuk mendefinisikan dirinya.

#### **C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Orang Muda**

Sebagai suatu subyek, orang mberada dalam suatu proses perkembangan menuju ke kepenuhan tahap aktualitas diri. Kata lai seorang pribadi yang belum matang baik secara fisik maupun psikis menuju kematangan pribadi yang matang biologis dan psikologis, yang dapat diwujudkan melalui aktualisasi diri secara total. Berikut ini adalah beberapa aspek perkembangan menurut Batmyanik, (2012:4.6-4.8) sebagai berikut:

## 1. Perkembangan Fisik dan Seksualitas

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa, yang tidak hanya dalam arti psikologi tetapi juga fisik. Dalam perkembangan fisik nampak terlihat, misalnya pada diri anak perempuan usia 9-11 tahun mengalami pertumbuhan tulang, payudara, bulu pada alat vital, haid, dll. Sedangkan pada anak laki-laki 11-14 tahun, pertumbuhan tulang, buah pelir menjadi besar, buluh pada kemaluan, ejakulasi, bulu pada ketiak, akhir perubahan suara, dll. Dalam perkembangan yang sama, perubahan fisik dapat mempengaruhi perasaan dan pikiran orang muda sehingga amat tepat dan baik dilakukan pembinaan agar mereka dapat memahami hal-hal tersebut.

## 2. Perkembangan Intelegensi dan Kognitif

Proses perkembangan *intelegensi* (IQ) dimengerti sebagai “keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengola dan menguasai lingkungan secara efektif. Perkembangan intelegensi dikaitkan bahwa setiap orang mempunyai sistem pengaturan dari dalam paada sistem kognitifnya yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Kematangan, yang merupakan perkembangan susunan syaraf sehingga fungsi-fungsi indra menjadi lebih sempurna
- b. Pengalaman, yang merupakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, antara lain melalui pendampingan dan pendidikan dari orang lain.
- c. Transmisi sosial, yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, antara lain melalui pendampingan dan pendidikan dari orang lain.

d. *Ekuilibrasi*, yaitu sistem pengaturan dalam diri anak itu sendiri mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

### 3. Perkembangan Peran Sosial

Sering terjadi gejala emosi remaja karena adanya konflik peran sosial. Dalam arti bahwa remaja (orang muda) sudah ingin mandiri sebagai orang dewasa, di lain pihak ia masih harus terus mengikuti orang di sekitarnya. Menghadapi gejala konflik peran yang demikian pada remaja (orang muda), dapat di atasi melalui pembinaan dan pendampingan bagi mereka untuk belajar mengurus diri sendiri dan mereka akan berkembang lebih baik.

### 4. Perkembangan Gender

Peran Gender pada hakekatnya juga adalah peran sosial. Persoalannya ialah bahwa jenis kelamin bukanlah unsure penentu dan jaminan bagi seorang remaja untuk memainkan pikirannya dalam hidup bersama orang lain. Dalam kehidupan masyarakat tradisional atau praindustri, kecenderungan memang lebih besar. Anak laki-laki cenderung menumbuhkan sifat maskulinnya, sedangkan anak perempuan cenderung menjadi feminim. Menjadi masalah bagi remaja (orang muda) karena masih banyak mendapatkan tekanan sosial dari keluarga dan masyarakatnya yang masih tradisional.

### 5. Perkembangan Moral dan Religi

Masalah moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri, karena mereka sedang dalam keadaan memburuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari identitas diri. Orang muda memerlukan moral sebagai pedoman hidup

mereka. Di pihak lain, agama menyajikan kerangka moral sehingga seseorang dapat membandingkan tingkah lakunya sendiri. Agama dapat menstabilkan tingka laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi orang muda yang sedang mencari eksistensi dirinya. Dengan meliohat kondisi remaja yang demikian dan kebutuhan akan nilai moral dan religi, maka amatlah penting bahwa kegiatan pembinaan orang muda katolik harus member tempat yang luas untuk pendidikan moral dan agama.

#### 6. Ciri-ciri Hidup Keagamaan Orang Muda

Latar belakang kehidupan remaja (orang muda) memainkan peranan penting dalam menentukan konsepsinya tentang apa dan siapa dia, dan akan menjadi apa dia. Agama, seperti yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, terdiri atas suatu sistem tentang keyakinan-keyakinan, sikap-sikap dan praktek-praktek yang kita anut, pada umumnya berpusat sekitar pemujaan. Dari sudut pandang individu yang beragama, agama adalah sesuatu yang menjadi urusan terakhir baginya. Artinya bagi kebanyakan orang, agama merupakan jawaban terhadap kehausannya akan kepastian, jaminan, dan keyakinan tempat mereka meletakkan dirinya dan untuk menopang harapan-harapannya.

Agama memberikan perlindungan, rasa aman, terutama bagi remaja (orang muda) yang tengah mencari eksistensi dirinya. Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa awal anak-anak ketika

mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik. Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensinya perkembangan pemahaman agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya.

#### **D. Orang Muda di Dalam Konteksnya**

Menurut Batmyanik, (2012:4.14-17), menguraikan orang muda di dalam konteksnya sebagai berikut:

##### **1. Orang Muda dan Hidupnya**

Pusat perhatian bagi orang muda ialah cara pergumulan dalam mencapai kematangan dalam pelbagai aspek hidup. Hal mana menjadi bagian dari inti kepribadian mereka sendiri untuk berproses menuju kematangan melalui beberapa unsur:

- a. Memiliki inti kepribadian yang perlu dipakai untuk mengembangkan diri:
  - 1) Moral pengertian diri atau konsep diri yang dihasilkan oleh mereka sendiri
  - 2) Mengadaptasikan diri sesuai tuntutan lingkungan sosial
  - 3) Komitmen kepada dirinya sendiri yang harus dirancang sendiri melalui orientasi dasar: fisik, kognitif, dan perkembangan.
- b. Memiliki bakat yang permanen yang harus dijamin perkembangannya dalam hubungan dengan tanggung jawab orang tua dan lingkungan masyarakat seperti sekolah dan lain-lain.

- c. Hak kebebasan untuk diperlakukan sebagai anak muda yang dilindungi baik oleh orang tua dan masyarakat.

## 2. Orang Muda dan Kebutuhannya

Kebutuhan dasar anak muda yang harus disadari, baik oleh orang tua dan lingkungan sebagai sebuah proses meneukan identitas diri mereka. Identitas diri dalam arti perkembangan fisik maupun spiritual menuju kematangan pribadi, maka yang dibutuhkan orang muda ialah pembinaan yang dapat dilakukan melalui:

- a. Pendidikan formal yaitu sekolah
- b. Pendidikan non formal dan informal
- c. Pendidikan keagamaan dan moral
- d. Pengembangan bakat

Semua ini sebagai upaya untuk membantu orang muda dalam proses perkembangan diri menuju kematangan fisik-emosional dan iman.

## 3. Orang Muda dan Gerejanya

Pada umumnya orang muda dihubungkan dengan Gereja melalui:

- a. Secara teori berhubungan dengan doktrin-doktrin dari iman
- b. Secara praktis berhubungan dengan cara memuja dan beribadat
- c. Orientasi hidup bersama berhubungan dengan membagi pengalaman hidup iman dengan yang lain.

Poin-poin ini menjadi dasar dalam pembinaan orang muda. Melalui pembinaan diharapkan dapat memberikan gambaran akan penghayatan nilai-

nilai keagamaan sebagai sebuah milik dan bukan sekedar menjalankan peraturan-peraturan atau kewajiban.

#### **E. Tantangan-tantangan yang di Hadapi Orang Muda**

Dalam perkembangan kepribadian seorang anak muda katolik, tidak selamanya mulus tanpa kesulitan. Ada saja pelbagai hambatan yang dihadapi dan digumuli dalam rangka perkembangan diri menuju penemuan identitas diri. Untuk mengidentifikasi pelbagai masalah tersebut Menurut Batmyanik, (2012:4.17-4.19), diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Pandangan Budaya**

Masalah-masalah utama yang dialami orang muda seputar hal budaya ialah:

- a. Sosialisasi nilai-nilai budaya di dalam perbuatan nyata tidaklah mudah
- b. Pelbagai budaya dengan ragam yang berbeda tidak gampang dicerna
- c. Nilai-nilai budaya modern yang sedemikian cepat mempengaruhi seluruh dunia melalui komunikasi internet yang tidak dapat disaring oleh orang muda, sementara di sisi lain mereka belum siap dan mampu beradaptasi
- d. Kepatuhan kepada orang tua sesuai budaya yang tidak selamanya sejalan dengan hak dan kebebasan orang muda untuk mandiri sesuai perkembangan fisik-mental dan kebebasan orang muda untuk mandiri sesuai perkembangan fisik-mental dan sosial-kemasyarakatan
- e. Perkembangan pesat intelegensi dan kognitif remaja atau orang muda kadang terbentur dalam memngembangkannya karena terhalang pola pembinaan dan pembawaan diri orang tua. Di lain sisi orang muda dituntut

untuk mengikuti kemauan orang tua, namun mereka juga dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman

f. Narkoba sebagai pengaruh negatif budaya kejahatan dunia internasional.

## 2. Pandangan Sosio-Agama

Generasi muda adalah anggota dan harapan masa depan Gereja. Menjadi tugas utama ialah bahwa bagaimana orang tua dan pelbagai pekerja pastoral dapat membantu orang muda lewat berbagai bentuk pembinaan untuk memberi pemahaman kepada orang muda, bahwa mereka adalah harapan dan anggota Gereja masa depan. Masalah yang dihadapi ialah:

- a. Ketidakmampuan orang tua untuk menanamkan pengertian anak muda sebagai anggota Gereja
- b. Terdapat sejumlah besar anak putus sekolah menyebabkan kemampuan untuk menyadari diri sebagai anggota Gereja yang harus aktif berpartisipasi sangatlah kurang
- c. Kebingungan anak menghadapi perbuatan orang tua yang kadang bertentangan ajaran Gereja dan apa yang diajarkan kepada anak muda
- d. Perasaan berdosa akan pelanggaran kesucian dan kekudusan oleh orang muda akibat seksual menjadi pertentangan batin dalam diri anak muda itu sendiri dalam mencari suatu pengertian yang menetralsir paham kesucian yang secara radikal dipertahankan oleh Gereja

Oleh karena itu, orang muda semestinya mendapatkan pembinaan serta mengikuti kegiatan-kegiatan rohani seperti: pembinaan rohani-spiritual, doa lingkungan ret-ret rekoleksi orang muda, kemah rohani latihan koor atau

lagu-lagu rohani gereja, legio maria misa orang muda katolik, pertemuan antara orang muda katolik, pembinaan fisik-mental, bentuk-bentuk penyuluhan (hiv/narkoba,dll), latihan kepemimpinan dan bakti sosial.

### 3. Pandangan Pendidikan

Sudah menjadi prinsip umum bahwa pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk membantu anak muda memiliki kompetensi diri dalam pergumulan pengembangan diri. Melihat kenyataan dewasa ini, ada hal-hal yang menjadi tantangan tersebut, diantaranya:

- a. Terdapat anak putus sekolah yang tidak tertampung dan terbina
- b. Akibat dari tidak dapat membaca dan menulis
- c. Tidak memiliki pekerjaan
- d. Terdapat pengangguran dalam jumlah besar
- e. Rawan kejahatan dan criminal
- f. Mudah dipengaruhi untuk berbuat hal-hal yang tidak sesuai dengan norma dan kaidah kehidupan.

### 4. Spiritualitas Kristiani dalam Diri Kaum Orang Muda

Kata spiritualitas berasal dari katabahasa Latin “spiritus” yang berarti semangat, roh, napas hidup, jiwa, kesadaran diri, yang dalam Perjanjian Baru “*pneuma*” dalam Perjanjian Lama “ruah” (KKI, 2007:94). Kata-kata tersebut kerap kali hanya dipahami dengan istilah “kerohanian” saja. Sehingga pengertian dan pemakaiannya lebih menekankan pada mementingkan hubungan pribadi dengan Allah. Kata rohani berasal dari kata “ruah” yang berarti “nafas”. Dalam Enseiklopedia Populer Gereja, spiritualitas diartikan

sebagai kehidupan rohani (spiritual) dan perwujudannya dalam cara berpikir, merasa, berdoa, berkarya. Dasarnya adalah kehadiran dan kegiatan Roh Kudus dalam diri orang beriman. Sebab hidup manusia dianggap suci, karena berkaitan dengan Yang-Ilahi sebagai pemberi hidup ini.

Spiritualitas adalah istilah agak baru yang menandakan kerohanian atau “hidup rohani”. Kata ini lebih menekankan segi kebersamaan daripada kata yang lebih tua “kesalehan” yang lebih menekankan hubungan pribadi seseorang dengan Allah. Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai kekuatan Roh yang memberi daya tahan kepada seseorang atau kelompok untuk mempertahankan, memperkembangkan, dan mewujudkan kehidupan, Banawiratma (1990:57). Istilah spiritualitas kristiani menunjukkan kepada arah perjalanan Roh atau hidup manusia dituntun oleh Roh (Rm 8:4,9). Dengan gaya hidup, cara bertindak digerakan oleh Roh Kudus.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam dan positif dari istilah spiritualitas lebih dari pengertian kerohanian tersebut. Spiritualitas adalah, *pertama, hidup yang terarah* kepada Tuhan Allah yang menjadi pokok dalam seluruh kehidupan manusia. Hidup yang terarah pada Allah ini mencakup hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya manusia, dengan dunia dan dengan alam lingkungannya. *Kedua,* spiritualitas juga sebagai *motor* yang menggerakkan dan memberikan semangat serta dorongan bagi seluruh aspek-aspek hidup manusia ketika bersentuhan dengan sesamanya dan lingkungannya.

Dalam konteks implementasi spiritualitas Kristiani bagi kaum remaja yang notabene adalah penerus Gereja dan dunia, maka diharapkan kaum remaja memiliki semangat misioner dalam hidup sehari-hari. Kaum remaja juga dituntut untuk membuka diri dan menerima Roh Kudus yang akan mengantar mereka dalam perutusan. Dengan demikian, diharapkan kaum remaja memiliki semangat hidup Yesus dan pelayanan seperti Kristus.

a. Semangat Hidup yang Berpusat Pada Kristus

Para murid mengimani Yesus sebagai pusat hidup (Yoh 15:9). Berdasarkan atas pandangan para murid, maka diharapkan umat kristiani dapat menghayati persatuannya dengan saudara-saudarinya dalam Gereja Kristus (Yoh 19:4). Setiap persekutuan ada demi suatu perutusan. Demikian juga para murid dipanggil, dibentuk dalam komunitas, dan diutus menghasilkan buah-buah kasih demi kebaikan orang lain. Para murid dari hari ke hari diundang untuk menjalin cinta mesra dengan Yesus. Demikianlah proses formasi atau pendidikan dan pembentukan untuk menjadi murid Yesus.

Para remaja harus memiliki semangat hidup yang berpusat pada Yesus Kristus melalui Roh Kudus, maka yang *pertama* kaum remaja hidup dan tinggal bersama Yesus. Bersahabat akrab dengan Dia dan bersekutu dengan Dia sebagaimana kesatuan pokok anggur dan rantingnya. Sebab dasar pengalaman rohani adalah pengalaman hidup bersama Kristus. *Kedua* para remaja harus hidup seperti Kristus. Menjalani pola hidup Yesus yang rendah hati dan melayani. Menjiwai semangat Yesus yang

rajin berdoa, sebab Yesus adalah Sang pendoa, sehingga hidup kaum remaja mencerminkan gambaran dan gaya hidup Yesus. *Ketiga* para remaja bersatu dengan Kristus sebagai pusat penggerak persekutuan agar dunia percaya akan kesaksian mereka. *Keempat* pergi bersama Kristus, yakni dalam nama dan kuasa-Nya, para remaja pergi bersama Kristus untuk melaksanakan tugas perutusan-Nya. Para remaja berkorban, untuk menyerahkan hidup seperti Kristus untuk kemuliaan Kristus. Para remaja harus memberikan dirinya dibimbing oleh Roh Kudus agar hidup menurut gaya hidup dan cara pelayanan Kristus.

b. Semangat Pelayanan

Setiap warga Gereja dipanggil untuk menjadi misionaris, utusan Tuhan. Tugas ini merupakan anugerah yang diterimanya berkat rahmat pembaptisan. Roh Kuduslah yang menghidupkan itu dalam hati setiap orang yang telah dibaptis dalam nama Kristus (Yoh 14:12). Semua orang Kristen dipanggil untuk berpartisipasi dalam tugas perutusan Kristus dan Gereja-Nya sesuai status hidup dan kekhasan panggilan masing-masing. Tidak ada orang beriman, tidak ada lembaga Gereja yang dapat dari tugas mulia ini, Karya Kepausan Indonesia, (2007:89-90). Tidak seorang pun dapat dibebaskan dari karya misi Kristus, yakni menghadirkan Kerajaan Allah di dunia.

Di mana pun kita berada, sebagai warga Gereja kita dituntut untuk menjadi saksi cinta Allah, serta menjadi garam dan terang dunia. Kita ikut ambil bagian dalam karya pewartaan Injil. Karya pewartaan adalah sebuah

pelayanan bagi umat manusia. Allah sendiri menghendaki kebersatuaan-Nya dengan semua umat manusia dan menjadikan mereka semua umat Allah.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Secara holistik, penulisan ini menggunakan prinsip kerja penelitian deskriptif. Silalahi (2009:27-28), mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif menyajikan suatu gambaran yang terperinci tentang suatu situasi tertentu dengan latar belakang sosialnya dan hubungan-hubungan yang terkait di dalamnya. Penelitian deskriptif mengacu pada sifat-sifat atau karakteristik suatu masyarakat, benda, atau peristiwa yang diteliti. Hasil penelitian dengan jenis deskriptif ini diharapkan lebih dalam, lebih luas, dan terperinci.

#### **B. Lokasi Penelitian dan Waktu Pengumpulan Data**

##### **1. Lokasi/Tempat**

Berdasarkan judul yang dipilih penulis, maka lokasi Penelitian dilakukan di Kuasi Paroki Nasem Keuskupan Agung Merauke. Alasan pemilihan Kuasi Paroki Nasem karena penulis mengikuti kegiatan KKN di sana, serta sejauh pengamatan penulis bahwa OMK di sana kurang aktif dalam kehidupan menggeraja dan masyarakat. Dengan demikian dapat memotivasi penulis untuk menggali alasan serta faktor penyebab mengapa OMK tidak aktif dalam hidup menggeraja dan masyarakat.

## 2. Waktu

Penelitian ini dimulai dengan rancangan penelitian dan studi kepustakaan, mengumpulkan data-data lapangan, menganalisis dan membuat laporannya. Penelitian lapangan akan dilaksanakan pada bulan - November 2017.

Tabel di bawah ini menggambarkan alokasi waktu penelitian tersebut.

Tabel 3.1 Alokasi Waktu Penelitian

<b>Materi/Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>
Rancangan Penelitian	Oktober-November 2017
Penelitian lapangan	November-Desember 2017
Analisa Data	Desember 2017
Ujian Hasil Penelitian	Desember 2017
Publikasi	Januari 2018

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Sugiyono (2002:57), memberikan pengertian bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah OMK ( yang berjumlah 30 orang) yang tidak aktif dalam kehidupan menggereja dan masyarakat di Kuasi Paroki Nasem Keuskupan Agung Merauke.

## 2. Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah OMK yang tidak aktif dalam kegiatan menggereja dan masyarakat berjumlah 20 orang. Selain itu, teknik sampling dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan), artinya penelitian terpusat Orang Muda Katolik. Adapun nama-nama responden yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Identitas Responden

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Profesi
1.	Kristianus Jamlean	L	19	Mahasiswa
2.	Alexander Samkakai	L	17	Siswa
3.	Adrianus A Yauku	L	15	Siswa
4.	Yohanis Mahuze	L	18	Siswa
5.	Alexius Basik-Basik	L	21	Mahasiswa
6.	Fransiskus Mbote	L	23	Mahasiswa
7.	Salome D. Mahuze	P	15	Siswa
8.	Florens E. Balagaize	L	20	Mahasiswa
9.	Yulita M. Balagaize	P	17	Siswa
10.	Marko Julianus Mahuze	L	14	Siswa
11.	Petronela Mahuze	P	24	Mahasiswa
12.	Abias Ware	L	14	Siswa
13.	Vito Jamlean	L	16	Siswa
14.	Adriana Adrew Mahuze	P	16	Siswa
15.	Robert Mahuze	L	15	Siswa
16.	Agustina Mahuze	P	17	Siswa
17..	Ben-ben E. Kanomi	L	16	Siswa

18.	Raimon E. Kanomi	L	14	Siswa
19.	Devota Mahuze	P	19	Mahasiswa
20.	Filemon Mahuze	L	15	Siswa

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tekni angket dan wawancara guna menggali informasi terkait kurangnya keaktifan mereka dalam hidup menggereja. Teknik angket/kuisioner akan dibagikan kepada OMK dan wawancara kepada Pastor Paroki.

##### **1. Angket**

Riduwan (2007: 100) juga menjelaskan bahwa, angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Peneliti membuat instrumen dalam bentuk angket berskala tertutup yang akan dijawab oleh responden. Yang dimaksud dengan angket berskala tertutup adalah angket yang disajikan sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda checklist (√).

##### **2. Wawancara**

Untuk mendapatkan data secara komprehensif, maka dapat dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Taylor and Bogdan (dalam Minichiello, dkk., 1995:68) mendefinisikan *indepth interviews* sebagai perjumpaan tatap muka berulang-ulang antara peneliti dan informan secara langsung terhadap pemahaman informan akan

kehidupan mereka, pengalaman-pengalaman atau situasi-situasi mereka sebagaimana diekspresikan melalui kata-kata mereka sendiri. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara mendalam ini digunakan untuk mendukung tujuan penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan skala leacer, yaitu:

$$P = F \times N : 100 \%$$

Keterangan: P : Presentase jawaban

F : Frekuensi Jawaban

N : Jumlah Informan

Berdasarkan teknik analisa data tersebut, kebenaran dan akurasi data tetap terjaga dengan selalu melakukan pengujian selama dalam penelitian. Hal ini berarti bahwa pengolahan data dengan teknik deskriptif kuantitatif dapat dilakukan sepanjang penelitian ini. keseluruhan rangkaian dan tahapan penelitian ini tetap dalam kerangka sistematika prosedur penelitian yang saling berkaitan, mendukung satu sama lainnya, sehingga semuanya dapat dipertanggungjawabkan.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA**

Dalam bab ini, penulis akan menganalisa permasalahan terkait dengan tujuan penulisan. Berdasarkan dengan rumusan masalah yang diangkat, maka proses interpretasi data di bagi dalam bentuk angket 12 daftar pertanyaan untuk OMK dan wawancara dengan beberapa informan untuk mendukung angket sesuai rumusan dan tujuan penulisan. Oleh karena itu, analisis dan interpretasi data sebagai berikut:

#### **A. Letak Geografis dan Situasi Umat**

##### **1. Letak Geografis**

Letak geografis Kuasi Paroki Nasem adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara Kuasi Paroki Kristus Raja Damai Nasem berbatasan dengan laut Merauke
- b. Sebelah Barat Kuasi Paroki Kristus Raja Damai Nasem berbatasan dengan stasi Ndalir
- c. Sebelah Timur Kuasi Paroki Kristus Raja Damai Nasem berbatasan dengan paroki Mopah Lama
- d. Sebelah Selatan Kuasi Paroki Kristus Raja Damai Nasem berbatasan dengan kampung Bokem.

Pusat Kuasi Paroki Kristus Raja Damai Nasem terletak pada wilayah kabupaten Merauke, distrik kelapa lima Merauke. Jarak yang harus ditempuh dalam perjalanan dari Kuasi Paroki Kristus Raja Damai Nasem dengan kota Kabupaten Merauke  $\pm$  20 Km/jam. Kuasi Paroki Kristus Raja Damai Nasem

memiliki 5 stasi yakni stasi Nasem, stasi Ndalir, stasi Tomer, stasi Tomerau, stasi Kondo. Dalam pemerintahan, Kuasi Paroki Kristus Raja Damai Nasem selaku pusat kuasi paroki terletak dalam wilayah Distrik Kelapa Lima Merauke. Sedangkan stasi Nasem, Ndalir, Tomer, Tomerau, dan Kondo berada dalam wilayah Distrik Naukenjerai.

## 2. Situasi Umat Katolik Kuasi Paroki Kristus Raja Damai Nasem

### a. Jumlah Umat

Jumlah umat secara keseluruhan Kuasi Paroki Nasem adalah 803 Umat, sedangkan di Stasi Nasem adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan Maria Bunda Allah terdiri dari 28 KK
- 2) Lingkungan St.Yosep terdiri dari 37 KK
- 3) Lingkungan St. Nasaret terdiri dari 30 KK.

### b. Jumlah Orang Muda Katolik di Kuasi Paroki Kristus raja Damai Nasem dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

*Tabel 4.a Jumlah dan Kategori OMK di Kuasi Paroki Nasem*

No	Kategori	Usia	Jumlah
1.	SLTP/SMP	13-15 tahun	20 orang
2.	SMU/SMK	16-19 tahun	24 orang
3.	Usia Mahasiswa dan Karyawan Muda	20-30 tahun	40 orang
	<b>Total:</b>		<b>84 orang</b>

*(Data Kuasi Paroki 2017)*

### 3. Demografi OMK Kuasi Paroki Kristus Raja Damai Nasem

Peran aktif orang muda katolik dalam hidup menggeraja dan masyarakat di Kuasi Paroki Kristus Raja Damai Nasem, tidak nampak terlihat. Orang muda katolik ini, sulit sekali untuk terlibat dalam kegiatan di gereja maupun masyarakat. Sejak awal terbentuknya, orang muda katolik wilayah Kuasi Paroki Nasem yang juga disebut MUDIKA (Muda-mudi Katolik) saat itu, tidak aktif sama sekali.

Orang muda katolik di Kuasi Paroki Nasem terdiri dari beberapa suku yaitu: suku Marind, Kei, Muyu, dan Jawa. Pembagian menurut etnis ddilihat pada tabel berikut ini:

*Tabel. 4.b. OMK Kuasi Paroki Nasem berdasarkan etnis: (Data Kuasi Paroki 2017*

No	Nama Etnis	Jumlah
1.	Marind	65 OMK
2.	Kei	10 OMK
3.	Muyu	5 OMK
4.	Jawa	4 OMK
<b>Jumlah :</b>		<b>84 OMK</b>

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

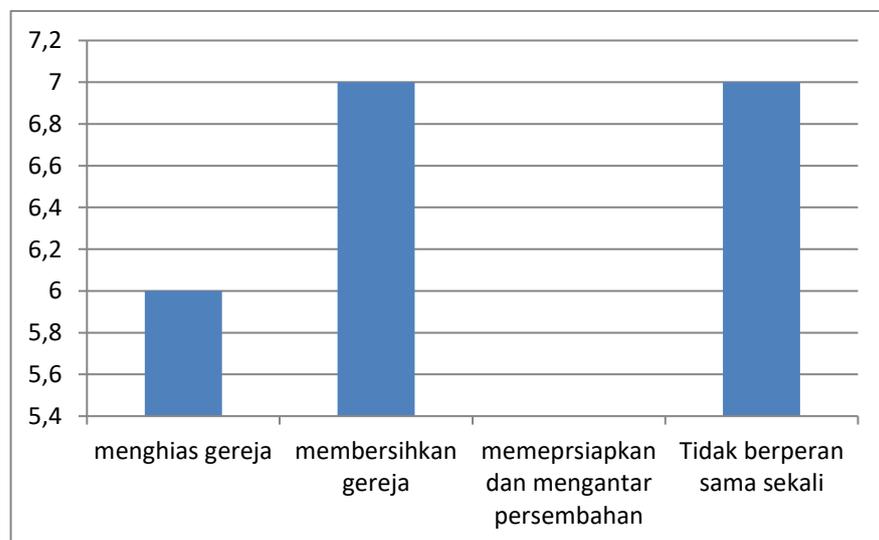
### 1. Keaktifan

- 1) Apakah anda selalu berperan aktif /mengambil bagian dalam tugas-tugas di gereja seperti: Menghias gereja?, Membersihkan gereja? Mempersiapkan dan mengantar persembahan? Menyiapkan buku-buku?

Tabel. 4.1 Peran aktif OMK dalam gereja

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Menghias gereja	6 responden	30%
Membersihkan gereja	7 responden	35%
Mempersiapkan dan mengantar persembahan	0 responden	0%
Menyiapkan buku-buku	0 responden	0%
Tidak berperan sama sekali	7 responden	35%
<b>Total</b>	<b>20 responden</b>	<b>100%</b>

Diagram tabel 1: Peran aktif OMK dalam gereja



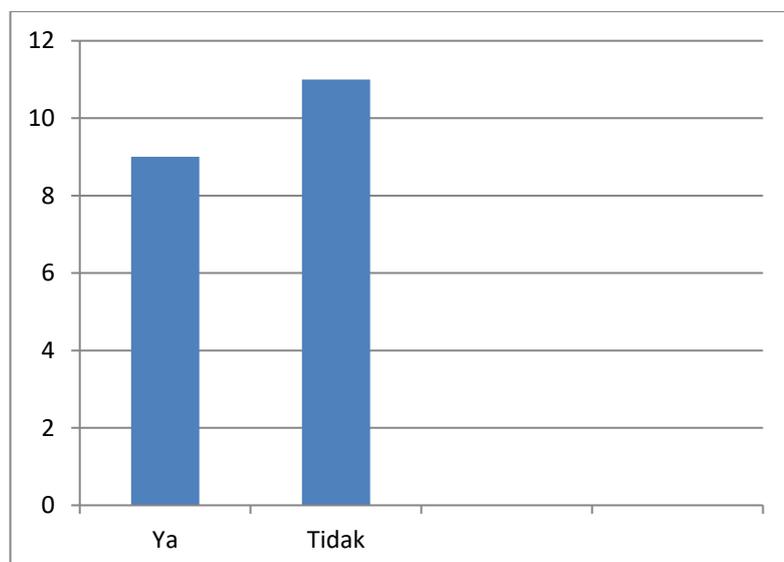
Dari diagram dan tabel di atas, menggambarkan bahwa 6 responden atau 30% berperan aktif dalam menghias gereja, sementara 7 responden atau 35% responden menjawab bahwa mereka aktif dalam membersihkan gereja, sementara 7 responden atau 35% memilih tidak berperan sama sekali. Dari hasil ini, menunjukkan bahwa rendahnya tingkat peran aktif OMK dalam tugas-tugas gereja. Hal ini didukung dengan 57% responden yang tidak memilih.

2) Apakah anda sering mengikuti ibadah hari Minggu maupun hari raya?

*Tabel. 4.2. Keaktifan OMK dalam Ibadat hari Minggu dan hari raya*

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Ya	9 responden	45%
Tidak	11 responden	55%
<b>Total</b>	<b>20 responden</b>	<b>100%</b>

Diagram tabel 2: Keaktifan OMK dalam ibadat



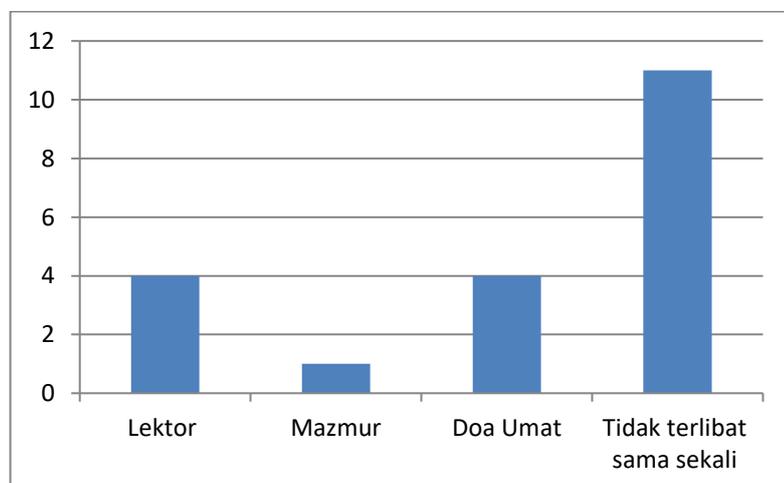
Tabel dan diagram di atas, menggambarkan bahwa 9 responden atau 45% responden sering mengikuti ibadah pada hari Minggu dan hari raya, sementara 11 responden atau 55% jarang bahkan tidak mengikuti ibadah pada hari Minggu dan hari raya. Dari hasil ini, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan OMK dalam mengikuti ibadah lebih rendah. Hal ini dibuktikan dengan jawaban 55% responden.

3) Apakah anda pernah menjadi petugas dalam perayaan atau ibadah (lektor, pemazmur, doa umat, pembaca pengumuman)?

*Tabel. 4.3. Keaktifan OMK dalam tugas-tugas ibadah*

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Lektor	4 responden	20%
Pemazmur	1 responden	5%
Doa umat	4 responden	20%
Tidak terlibat sama sekali	11 responden	55%
<b>Total</b>	<b>20 responden</b>	<b>100%</b>

Diagram tabel 3: Keaktifan OMK dalam tugas-tugas ibadah



Tabel dan diagram di atas, menggambarkan bahwa 4 responden atau 20% responden pernah menjadi lektor dan 4 responden atau 20% membacakan doa umat, sementara 1 responden atau 5% responden pernah menjadi pembaca doa umat, sedangkan 11 responden atau 55% tidak terlibat sama sekali.

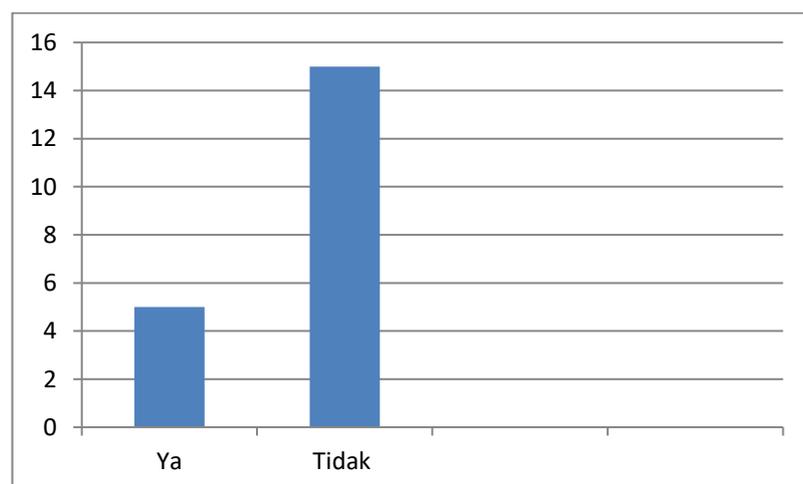
## 2. Upaya Peran Aktif

1) Apakah anda pernah mengikuti kegiatan ret-ret/rekoleksi OMK?

*Tabel. 4.4 Upaya meningkatkan peran aktif OMK*

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Ya	5 responden	25%
Tidak	15 responden	75%
<b>Total</b>	<b>20 responden</b>	<b>100%</b>

Diagram tabel 4: Upaya meningkatkan peran aktif OMK



Tabel dan diagram di atas mengidentifikasi bahwa ada 5 responden atau 25% responden pernah mengikuti kegiatan ret-ret atau

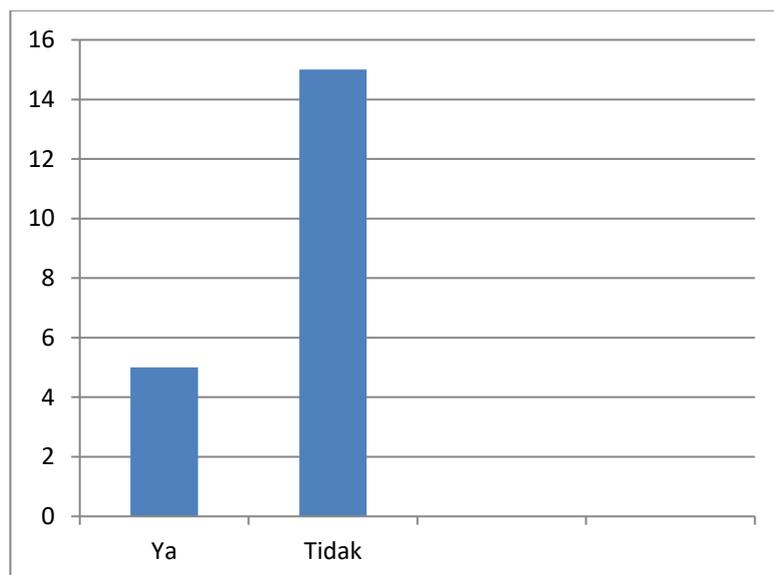
rekoleksi, sementara 15 responden atau 75% responden tidak pernah mengikuti kegiatan ret-ret dan rekoleksi. Dari data yang diperoleh ini dapat dikatakan bahwa pengalaman dan pembinaan iman lewat kegiatan tersebut dapat mempengaruhi tingkat keaktifan OMK. Hal ini dibuktikan dengan angka kurang lebih 75% dari jumlah responden tidak pernah mengikuti kegiatan ini.

2) Apakah anda pernah mengikuti kegiatan kemah rohani?

*Tabel. 4.5 Upaya meningkatkan peran aktif OMK*

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Ya	5 responden	25%
Tidak	15 responden	75 %
<b>Total</b>	<b>20 responden</b>	<b>100%</b>

Diagram tabel 5: Kegiatan kemah rohani



Tabel dan diagram di atas menggambarkan bahwa 5 responden atau 25% responden pernah mengikuti kegiatan kemah rohani, sedangkan 15 responden atau 75% belum pernah mengikuti kegiatan kemah rohani. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa kurangnya upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tingkat keaktifan OMK dalam hidup menggereja dan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan data 75% responden belum pernah mengikuti kegiatan ini.

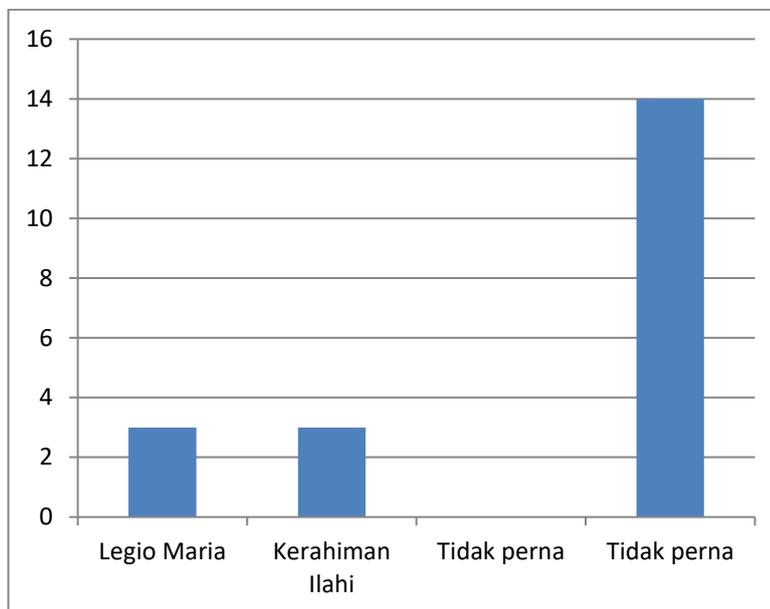
3) Apakah anda pernah mengikuti kelompok-kelompok doa (legio Maria, Kerahiman Ilahi, dll)?

*Tabel. 4.6 Upaya meningkatkan peran aktif OMK lewat kelompok doa*

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Legio Maria	3 responden	15%
Kerahiman Ilahi	3 responden	15%
Kelompok doa yang lain	0 responden	0%
Tidak Mengikuti	14 responden	70%
<b>Total</b>	<b>20 responden</b>	<b>100%</b>

Diagram tabel 6:

*Upaya meningkatkan peran aktif OMK lewat kelompok doa*



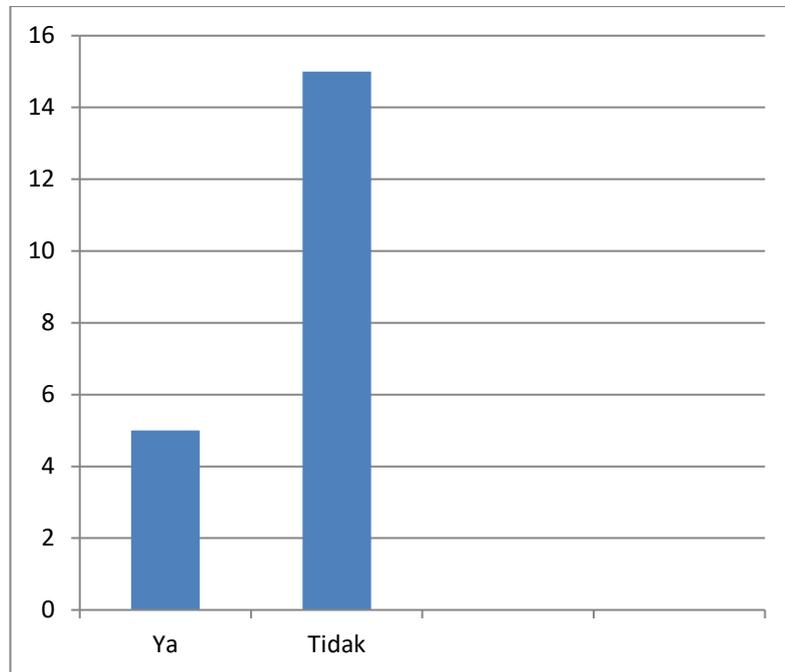
Tabel dan diagram di atas mengidentifikasi bahwa, 3 responden atau 15% responden pernah mengikuti kelompok doa legio Maria, sementara 3 responden atau 15% responden juga pernah mengikuti kelompok Kerahiman Ilahi, sedangkan tidak ada responden yang mengikuti kelompok doa lain, selain itu 14 responden atau 70% responden tidak pernah terlibat dalam kelompok doa dalam gereja Katolik.

4) Apakah OMK sering melakukan ibadah OMK?

*Tabel. 4.7 Keaktifan OMK dalam Ibadat*

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	5 responden	25%
Tidak	15 responden	75%
<b>Total</b>	<b>20 responden</b>	<b>100%</b>

Diagram tabel 7: *Keaktifan OMK dalam Ibadat*



Tabel dan diagram di atas menunjukkan bahwa, 5 responden atau 25% OMK sering melakukan doa bersama, sedangkan 15 responden atau 75% tidak pernah melakukan doa bersama. Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan doa bersama OMK tidak pernah dilakukan. Hal ini didukung dengan 75% responden menjawab tidak pernah mengikuti doa bersama.

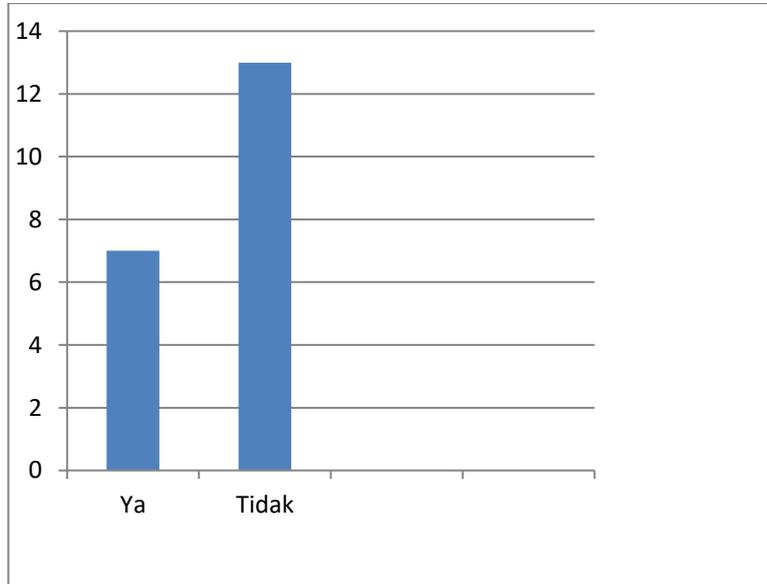
5) Apakah ada Misa untuk OMK di Paroki?

*Tabel. 4.8 Upaya meningkatkan peran aktif OMK lewat Misa OMK*

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Ya	7 responden	35%
Tidak	13 responden	65%
<b>Total</b>	<b>20 responden</b>	<b>100%</b>

Diagram tabel 8:

*Upaya meningkatkan peran aktif OMK lewat Misa OMK*



Tabel dan diagram di atas mengidentifikasi bahwa 7 responden atau 35% responden menjawab ada misa OMK, sementara 13 responden atau 65% responden menjawab tidak ada misa OMK.

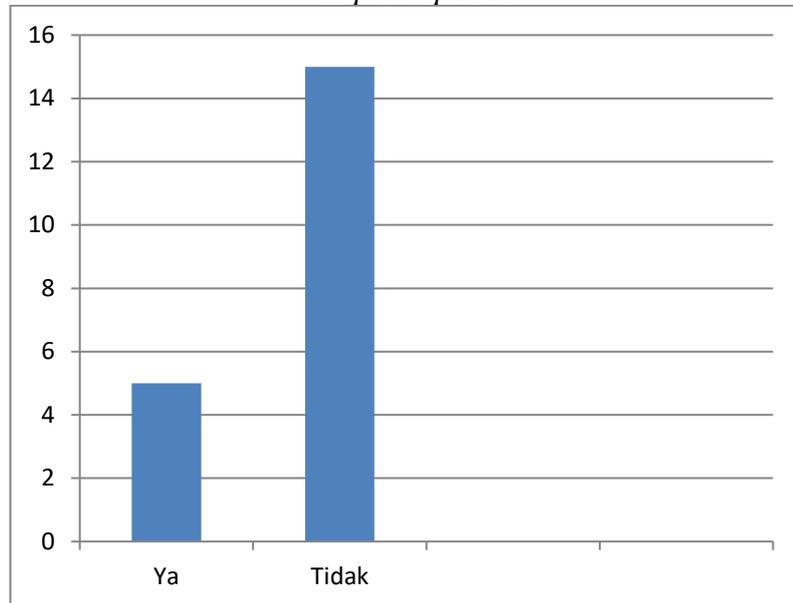
6) Pernahkah diadakan kegiatan pelatihan kepemimpinan di Paroki?

*Tabel. 4.9. Upaya meningkatkan peran aktif OMK lewat pelatihan kepemimpinan*

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	5 responden	25%
Tidak	15 responden	75%
<b>Total</b>	<b>20 responden</b>	<b>100%</b>

Diagram Tabel 9:

*Upaya meningkatkan peran aktif OMK lewat pelatihan kepemimpinan*



Tabel dan diagram di atas mengidentifikasi bahwa, 5 responden atau 25% responden menjawab pernah diadakan pelatihan kepemimpinan, sementara 15 responden 75% responden menjawab tidak pernah. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan keaktifan OMK dalam hidup menggereja lewat kegiatan pelatihan ini, tidak diikuti oleh 75% responden yang lain.

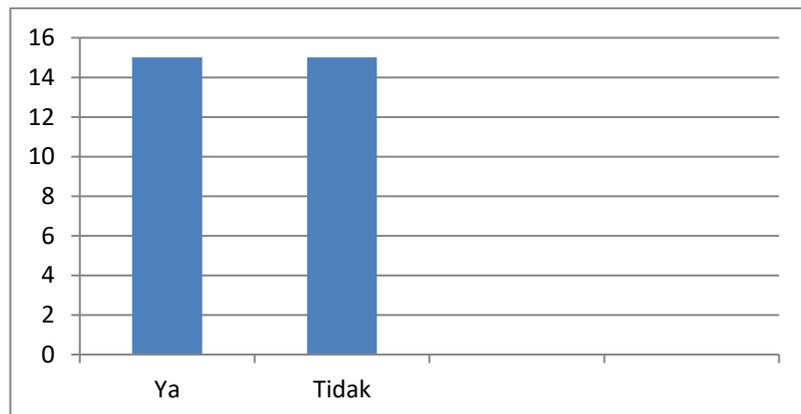
### 3. Faktor

- 7) Apakah orang tua melarang anda untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja dan masyarakat?

*Tabel. 4. 10 Faktor penyebab ketidakaktifan OMK*

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Ya	5 responden	25%
Tidak	15 responden	75%
<b>Total</b>	<b>20 responden</b>	<b>100%</b>

Diagram tabel 10: *Faktor penyebab ketidak aktifan OMK*



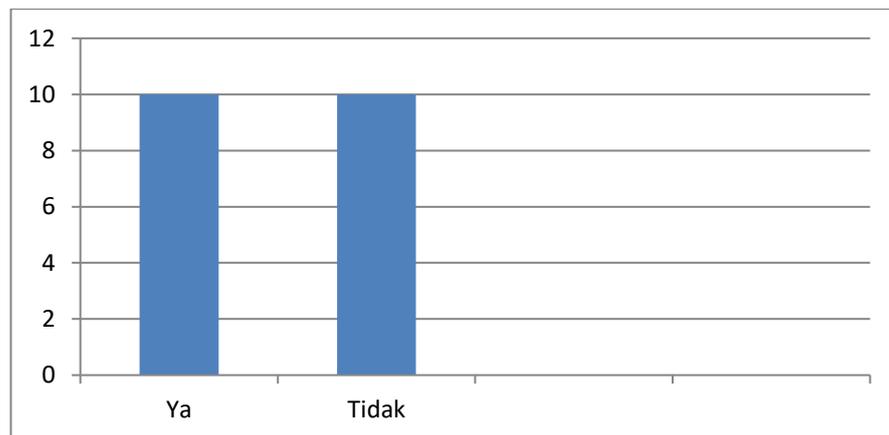
Tabel dan diagram di atas, menggambarkan bahwa 5 responden atau 25% responden dimarahi oleh orang tua mereka, sedangkan 15 responden atau 75% responden tidak dimarahi oleh orang tua mereka, jika mengikuti kegiatan OMK.

8) Apakah anda merasa sulit untuk mengikuti kegiatan di gereja?

Tabel. 4.11. Keaktifan OMK dalam kegiatan gereja

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	10 responden	50%
Tidak	10 responden	50%
<b>Total</b>	<b>20 responden</b>	<b>100%</b>

Diagram tabel 11: Keaktifan OMK dalam kegiatan gereja



Tabel dan diagram di atas, mengidentifikasi bahwa 10 responden atau 50% merasa sulit untuk mengikuti kegiatan gereja, sementara 10 responden atau 50% tidak merasa sulit untuk mengikuti kegiatan di gereja. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa sebagian OMK tidak merasa sulit untuk mengikuti kegiatan di gereja. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban 50% responden.

### C. Transkriup Wawancara

<b>Kode</b>	: DU/W1
<b>Inisial Informan/Jk/U</b>	: Pst/L/53 Tahun
<b>Tanggal Wawancara</b>	: 11 Desember 2017
<b>Waktu Wawancara</b>	: 10.30 – 11.00 WIT
<b>Tempat Wawancara</b>	: Ruang Tamu Pastoran
<b>Topik Wawancara</b>	: Upaya Meningkatkan Keaktifan OMK
<b>Hasil Wawancara</b>	
Pewawancara	Apakah OMK di Kuasi Paroki Nasem aktif dalam hidup menggereja dan masyarakat?
Informan	Berdasarkan pengalaman rentang waktu 4 tahun 9 bulan berkarya di Kuasi Paroki Kristus Raya Damai Nasem, dengan sejujurnya saya boleh menegaskan bahwa keaktifan OMK dalam kehidupan menggereja masih sangat memprihatinkan. Pada umumnya OMK di Kuasi Paroki Nasem lebih sibuk dengan urusan pribadi. Inisiatif lemah dan tidak kreatif secara cenderung eksklusif atau tidak terbuka.
Pewawancara	Mengapa OMK Koasi Paroki Nasem tidak aktif dalam kehidupan menggereja dan masyarakat?
Informan	Alasan mendasar yang menyebabkan OMK di Kuasi Paroki Nasem tidak aktif dalam kehidupan menggereja ialah minimnya pengetahuan dan penghayatan hidup beriman katolik berdasarkan nilai-nilai keseniaan (keberanian untuk menghadapi penderitaan, sebagai wujud konsekuensi atas iman yang di yakini), melintasi (berani mengungkapkan, menghayati dan mewujudkan iman kekatolikannya dalam kehidupan sehari-hari) dan keterlibatan (dapat mewujudkan imannya dengan terlibat dalam kehidupan Gereja dan demi perkembangan Gereja. Keterlibatan itu harus nampak dalam bidang perayaan iman (leiturgia), bidang pewartaan (karygma), bidang perseketuan (koinonia), bidang pelayanan (diakonia). Semua itu merupakan wujud kesaksian hidup (martyria) mereka sebagai anggota Gereja.
Pewawancara	Apakah sering diadakan kegiatan rohani, misalnya pelatihan kpemimpinan, rekoleksi, kemah rohani, ibadat OMK dll?
Informan	Sering di serukan ajakan kepada OMK Kuasi Paroki Nasem untuk mengembangkan pengalaman dan penghayatan hidup berimannya sebagai anggota Gereja Katolik, yang berpusat pada Ekaristi, dalam kehidupan

	sehari-hari. Kegiatan yang di tawarkan untuk mewujudkan tujuan tertentu di atas, misalnya lewat rekoleksi, ibadat tobat, mengikuti perayaan Ekaristi harian dan beberapa waktu yang lalu OMK di libatkan dalam kegiatan untuk mengenali ati diri mereka sebagai Orang Muda Katolik lewat kegiatan KTM di Sirapu.
Pewawancara	Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi sehingga tidak terlaksana kegiatan-kegiatan tersebut?
Informan	Kegiatan-kegiatan yang di tawarkan kepada OMK Kuasi Paroki Nasem, tidak sepenuhnya dari harapan. Faktor penghalang yang sempat dipantau dalam tubuh OMK Kuasi Paroki Nasem ditanggapi secara negatif. Kendati demikian, masalah keterlibatan secara utuh harus di katakan masih jauh pun di hadapkan pada tantangan yang bersifat rohani seperti membaca dan merenungkan Kitab Suci, mengikuti perayaan Ekaristi tidak serius, minimnya pengetahuan agama dan iman, dan sebagainya.
Pewawancara	Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat keaktifan OMK dalam hidup menggereja dan masyarakat?
Informan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengikutsertakan OMK dalam kegiatan liturgi, misalnya menjadi anggota koor, lektor pemazmur</li> <li>➤ Faktor pribadi yakni mempunyai keinginan besar untuk meningkatkan pengetahuan agama dan iman, misalnya membaa buku rohani dan Kitab Suci</li> <li>➤ Mengikutsertakan OMK dalam kegiatan pendalaman iman dan Kitab Suci</li> <li>➤ Mulai terbuka kesadaran mengenai pentingnya persekutuan dan persaudaraan iman dengan sesama anggota Gereja, misalnya mengikuti kegiatan doa Rosario dan sebagainya.</li> </ul>
Pewawancara	Upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tingkat keaktifan OMK dalam hidup menggereja dan masyarakat?
Informan	Satu-satunya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keaktifan OMK dalam kehidupan menggereja yakni pembinaan, sebagai upaya pemberdayaan kaum muda. Aspek-aspek penting dan tak bisa dipisahkan dalam upaya ini yaitu: kepribadian, iman dan spiritual, menggereja dan memasyarakat serta bernegara. Tujuan yang ingin di capai yaitu agar OMK mampu menjadi rasul bagi kaum muda itu sendiri.

<b>Kode</b>	: DU/W2
<b>Inisial Informan/Jk/U</b>	: SM/P/22 Tahun
<b>Tanggal Wawancara</b>	: 11 Desember 2017
<b>Waktu Wawancara</b>	: 09.00 – 09.20
<b>Tempat Wawancara</b>	: Gedung gereja Nasem
<b>Topik Wawancara</b>	: Upaya Meningkatkan Keaktifan OMK
	<b>Hasil Wawancara</b>
Pewawancara	Apakah OMK di Kuasi Paroki Nasem aktif dalam hidup menggereja dan masyarakat?
Informan	Saya melihat mereka tidak terlalu aktif dalam kegiatan Gereja, selama ini kecuali kalau hari-hari besar seperti Natal Paskah itu memang OMK di sini aktif dalam kegiatan Gereja kalau hari minggu biasa seperti ini OMK jarang sekali untuk aktif karena mereka kebanyakan mencari makan bersama orang tua mereka seperti menjaring, menggali pasir dan lain-lain.
Pewawancara	Mengapa OMK Koasi Paroki Nasem tidak aktif dalam kehidupan menggereja dan masyarakat?
Informan	Mereka malas tahu dengan kegiatan Gereja, tidak mau peduli dengan kegiatan-kegiatan Gereja, mereka menganggap bahwa kegiatan Gereja itu hal yang biasa-biasa saja. Pada hal kegiatan seperti itu yang bisa membantu OMK untuk bisa mengerti siapa diri sebenarnya itu OMK dan kami sendiri juga selama ini belum memahami juga apa itu OMK
Pewawancara	Apakah sering diadakan kegiatan rohani, misalnya pelatihan kepemimpinan, rekoleksi, kemah rohani, ibadat OMK dll?
Informan	Orang Muda Katolik (OMK), memang pernah melakukan Ret-ret 5 tahun yang lalu, pada saat itu masih pastor Boli SVD, dan sekarang belum pernah ada kegiatan Ret-ret tetapi beberapa bulan yang lalu kami di minta oleh Pastor Paskalis SVD dan Pastor Thalys SVD meminta kami untuk mengikuti Ret-ret di serapu dan kami OMK berlomba-lomba untuk mendaftar dan ada 13 peserta yang mengikuti
Pewawancara	Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi sehingga tidak terlaksana kegiatan-kegiatan tersebut?
Informan	Selama ini kami OMK belum pernah melakukan kegiatan untuk pelatihan dan pembinaan bagi OMK, mungkin dengan ini membantu kami untuk bisa mengadakan

	pelatihan kepemimpinan bagi kami OMK di sini
Pewawancara	Upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tingkat keaktifan OMK dalam hidup menggereja dan masyarakat?
Informan	Menurut saya harus di adakan pembinaan lokakarya dan pelatihan kepemimpinan yang bersifat rohani seperti doa Rosario, doa lingkungan dan lain sebagainya, agar OMK bisa memahami bagaimana hidup menggereja

#### **D. Analisa Data**

Orang Muda Katolik merupakan penerus gereja dan masyarakat. Sebagai penerus gereja dan masyarakat, maka mereka harus memiliki kemampuan yang baik, kehidupan iman, serta keaktifan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang menjadi kekuatan dalam perkembangan mereka. Jenis-jenis kegiatan yang mereka ikuti adalah wahana untuk mendidik, mendewasakan mereka dalam tugas mereka kedepan. Mengingat perkembangan zaman yang semakin pesat, dapat mempengaruhi tingkat kehidupan mereka. Saat ini, OMK diperhadapkan dengan pengaruh-pengaruh global sehingga dapat berdampak bagi kelanjutan hidup mereka.

Situasi ini, menjadi polemik khusus bagi mereka sebagai tulang punggung gereja dan masyarakat di masa mendatang. Sangat dikhawatirkan bila mereka tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan dan pembinaan mental, serta spiritual yang baik. Gereja selalu menginginkan peran aktif OMK dalam membantu pewartaan gereja kepada semua orang, sehingga tugas ini melekat dalam diri OMK sendiri.

OMK saat ini dituntut untuk menjadi garam dan terang bagi masyarakat. Dengan demikian OMK harus dibekali dengan dasar iman serta pengetahuan yang baik. Garam dan terang dunia bukan dengan kata-kata manis, tetapi bagaimana mereka dapat menghadirkan kedamaian, kepercayaan, serta perubahan hidup lewat sikap dan perbuatan mereka setiap hari.

Dalam poin ini penulis berusaha mengangkat beberapa cara yang dipakai oleh sebagian besar paroki atau gereja-gereja mandiri dalam meningkatkan iman dan kehidupan mereka sendiri. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan OMK. Kiranya upaya-upaya yang telah dilakukan oleh sebagian Paroki, dapat menjadi pedoman bagi OMK di Kuasi Paroki Nasem, dalam membina serta menyiapkan tenaga-tenaga muda sebagai generasi masa depan gereja dan masyarakat.

### **1. Keaktifan (Usia dan Pengalaman)**

Orang muda katolik menurut Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI, 1994:15-16), adalah mereka yang berusia 13 sampai dengan 15 tahun dan belum menikah, dengan tetap mempertahankan situasi dan kebiasaan masing-masing daerah. Dengan rentang kategori umur sebagai berikut:

- 1) Kelompok usia remaja 13-15 tahun
- 2) Kelompok usia taruna 15-19
- 3) Kelompok usia madya 19-24 tahun
- 4) Kelompok usia karya 25-35 tahun

Tahap perkembangan psikologi OMK tidak merata dan yang tidak boleh diseragamkan. Perlu kebijakan yang dapat menempatkan perkembangan kepribadian OMK sesuai dengan jenjang usia atau umur. Dengan usia ini dapat dengan mudah kita mengetahui tingkat keaktifan mereka. Secara umum, rata-rata OMK di Kuasi Paroki nasem berumur 15-19 tahun masih dalam kategori taruna, sehingga mereka belum terlalu berpikir dewasa dalam tugas

dan tanggung jawab mereka. Hal ini dibuktikan dengan jawaban 9 responden atau 45% yang sering mengambil bagian dalam tugas ibadat, baik menjadi lektor, pemazmur, dan doa umat. Sementara 11 responden atau 55% responden tidak mengambil bagian dalam hal tersebut, hal ini dipengaruhi dengan psikologi mereka yang masih rentang anak-remaja.

## **2. Upaya (Spiritualitas Orang Muda dalam doa dan kegiatan)**

Orang muda semestinya memiliki spiritualitas hidup yang baik dengan mengikuti kegiatan-kegiatan gereja sebagai bentuk penguatan bagi diri mereka. Kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan adalah, seperti doa bersama, Misa OMK, Rekoleksi/ret-ret, kemah rohani, latihan kepemimpinan. Kegiatan-kegiatan ini menjadi panduan utama serta penunjuk arah dalam pendewasaan diri. Rata-rata OMK di Kuasi Paroki Nasem tidak atau belum mengikuti kegiatan-kegiatan dimaksud. Hal ini dibuktikan dengan jawaban 25% responden yang pernah mengikuti kegiatan latihan kepemimpinan sedangkan 75% responden belum pernah mengikuti. Selain itu, OMK tidak pernah besekutu dalam doa OMK, sehingga mereka tidak pernah bersama, hal ini dibuktikan dengan jawaban 75% responden yang mengatakan bahwa tidak pernah ada doa bersama. Selain itu kegiatan Ret-ret atau Rekoleksi, 75% OMK menjawab tidak pernah, hanya 25% OMK yang menjawab pernah mengikuti.

### **3. Faktor-faktor**

Dalam perkembangan kepribadian seorang anak muda katolik, tidak selamanya mulus tanpa kesulitan. Ada saja pelbagai hambatan yang dihadapi dan digumuli dalam rangka perkembangan diri menuju penemuan identitas diri. Untuk mengidentifikasi pelbagai masalah tersebut Menurut Batmyanik, (2012:4.17-4.19), diuraikan sebagai berikut:

#### **a) Peran Budaya**

Budaya menjadi sangat berpengaruh bagi perkembangan hidup OMK. Dari data yang diperoleh yakni sebagian orang tua tidak mengizinkan anak mereka untuk mengikuti kegiatan di gereja yakni jawaban dari 25% responden yang menagatkan mereka tidak diberi izin oleh orang tua, hal ini juga berpengaruh dari faktor budaya yang mereka miliki.

#### **b) Pemahaman Sosio-Agama**

Pandangan akan iman, sangat berpengaruh bagi OMK dalam mengikuti kegiatan gereja. Mereka memandang kegiatan di gereja sebagai kegiatan orang tua atau mereka yang telah menjabat di sana. Hal ini dibuktikan dengan pandangan Pastor rekan, bahwa “OMK belum memahami secara baik tentang tugas mereka, mereka hanya aktif bila dipanggil, setelah itu, kembali kepada dewan gereja sendiri”. Hal ini yang memotivasi mereka sehingga malas mengikuti kegiatan di gereja. Malas untuk terlibat dalam kegiatan pembinaan, baik berupa pelatihan maupun doa-doa bersama. Hal ini dibuktikan dengan jawaban 15 responden atau

75% responden yang tidak terlibat dalam kegiatan gereja. Hal yang sama juga dibuktikan dengan wawancara ketua OMK.

c) Pandangan Pendidikan

Sudah menjadi prinsip umum bahwa pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk membantu anak muda memiliki kompetensi diri dalam pergumulan pengembangan diri. Melihat kenyataan dewasa ini, ada hal-hal yang menjadi tantangan tersebut, diantaranya: Terdapat anak putus sekolah yang tidak tertampung dan terbina, Akibat dari tidak dapat membaca dan menulis. Belum bisa membaca, hal ini dibuktikan dengan hasil angket yang menunjukkan 11 responden atau 55% responden tidak menjawab atau memilih peran aktif mereka dalam doa umat, lektor atau pemazmur. Hal yang sama juga dikatakan oleh Pastor dalam wawancara.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Keaktifan Orang Muda Katolik Kuasi Paroki Nasem sangat dipengaruhi oleh faktor pembinaan dan pelatihan. OMK kurang terlibat dalam kegiatan gereja karena faktor usia, serta budaya mereka sendiri. Selain itu, faktor kemalasan menjadi hal yang mendasar dalam kehidupan mereka. Semestinya ada upaya-upaya yang dapat mengatasi masalah ini. Mengingat OMK Kuasi Paroki Nasem adalah generasi muda gereja dan Negara, sehingga sudah sepantasnya mereka dipersiapkan dengan kegiatan-kegiatan tersebut.

Perubahan dalam diri seseorang diakibatkan oleh faktor internal dan eksternal yang kiranya dapat membantu usaha seseorang agar menjadi lebih baik. Dari hasil yang diperoleh, kedua faktor ini belum berpengaruh secara positif guna meningkatkan keaktifan mereka dalam hidup menggereja dan masyarakat.

Faktor keaktifan menjadi harapan bersama dalam membangun masa depan gereja menjadi lebih baik. Gereja dalam tanda kutip keuskupan ini belum optimal dalam membina generasi muda agar menjadi generasi yang militan. Kelihatannya tidak ada benang merah antara Komisi kepemudaan dan Kuasi Paroki Nasem sendiri. Komisi kepemudaan hanya menjaring daerah perkotaan dan tidak menggerakkan OMK di perkotaan untuk membantu mereka yang berada di daerah pinggiran.

Kurangnya pelayanan ini, dapat memberikan dampak buruk bagi perkembangan gereja, sebab gereja local (keuskupan) kurang hidup dalam pembinaan OMK di pinggiran. Ir. Soekarno dengan semboyan yang khasnya, yakni “berikan aku sepuluh pemuda, maka aku akan mengguncang dunia”. Semboyan ini belum diterapkan dengan baik di keuskupan ini.

Usaha untuk meningkatkan keaktifan OMK di Kuasi Paroki Nasem menjadi tanggung jawab bersama. Tujuannya agar mereka dapat menjadi garam dan terang duni bagi masyarkat sekitar. Ketika OMK Kuasi Paroki Nasem dapat aktif, maka memberikan warna tersendiri bagi perkembangan gereja di sana. Dengan kata lain, OMK aktif maka Gereja cemerlang.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka direkomendasikan beberapa pokok pikiran yang diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai usaha untuk meningkatkan keaktifan OMK dalam hidup menggereja di Kuasi Paroki Nasem, yakni:

1. Diharapkan ketua dan Pembina OMK (Komkep, Kuasi) untuk mengadakan kegiatan-kegiatan rohani yang dapat membentuk iman dan spiritualitas hidup OMK yang baik
2. Kepada Pastor Paroki agar mendampingi dan membina OMK secara rutin melalui pelaksanaan kegiatan iman bagi OMK, kegiatan iman seperti pendalaman Kitab Suci, rekoleksi dan lain-lain

## DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma. (1990). *Spiritualitas Transformatif*, Ende: Nusa indah.
- Batmiyanik, Alosius. (2012). *Modul Pastoral Pemuda*, Jakrta: Dirjen Bimas
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. (1993). *Dokumen konsili vatikan II*, Jakarta: Obor.
- Gunarsa, Singgih D. (1987). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Karya Kepausan Indonesia. (2007). *Modul Pembinaan Anomator-Animatris Misioner*, Jakarta : KKI
- Konferensi waligereja Indonesia. (1999). *Iman Katolik, bukun informasi dan referensi*, Yogyakarta: Kanisius
- Riduwan. (2007). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Riyadi. (2002). *Perencanaan pembangunan daerah strategi mengendalikan potensi dalam mewujudkan otonomi daerah*. Jakarta : Gramedia
- Silalahi, U., (2009), *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Reifika Aditama
- Sohardono, Edy. (1994). *Teori Peran, Konsep Derivasi Dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Soekanto, Soejono. (2001). *Sosiologi sebagai pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada
- Soekanto, Soejono. (2009). *Sosiologi sebagai pengantar*. Jakarta: Edisi Baru Rajawali Press
- Sugiyono. (2002). *Statistik Untuk Penilaian*. Bandung: Alfabeta
- Thoha, Mifta. (2002). *Pembinaan Organisasi*. Jakarta: Grafindo Persada